

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat

Minat adalah kesadaran individu terhadap sesuatu hal yang bersangkutan paut dengan dorongan sehingga individu memusatkan seluruh perhatiannya terhadap objek tertentu dengan senang hati melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek (Crow 1973&Strong 1984 dalam Trisninawati, 2013).

Menurut Asher (dalam Hanani,1995) minat merupakan aktivitas psikis manusia yang menyebabkan individu memberikan perhatiannya kepada suatu objek yang kemudian diikuti, kecenderungan untuk mendekati objek tersebut dengan perasaan senang, karena individu mengetahui bahwa apa yang dikerjakannya itu akan mendatangkan hasil yang sesuai dengan harapannya.

Menurut Hurlock (1991) Minat adalah motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada obyek yang menarik serta menyenangkan. Apabila individu berminat terhadap obyek atau aktivitas tertentu maka ia akan cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek atau aktivitas tersebut.

Minat merupakan suatu perasaan pada suatu benda atau situasi dan perasaan suka ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk reaksi yang nyata atau dapat berupa angan-angan saja.

Berdasarkan uraian diatas minat adalah kondisi dimana individu memusatkan seluruh perhatiannya pada suatu objek tertentu dengan perasaan senang.

2. Pengertian Kewirausahaan

Munandar (1999) mengungkapkan kewirausahaan adalah Pahlawan dalam usaha atau orang yang berani melakukan usaha seseorang wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan swadaya.

Bygrave (1996) memberikan pengertian kewirausahaan adalah kegiatan yang berusaha memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu dan proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk mengejarnya.

Sumahamijaya (1980) menyatakan bahwa pengertian wirausaha bukanlah teladan dalam usaha partikelir akan tetapi adalah sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari diri sendiri.

Menurut Suryana (2003) kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan sebagai konsep yang mengandung unsur-unsur kemandirian, kreatif, inovatif, tanggung jawab dan berani menanggung resiko yang telah diperhitungkan.

3. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Sedangkan menurut Krueger (1993), niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru.

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang di lakukanya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesedian dari belajar yang dialaminya. Menurut Fuadi (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan

untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa minat berwirausaha ialah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan cara membuka sebuah usaha baru

4. Komponen Minat Berwirausaha

Menurut Sumarwan (2003) pengukuran minat terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan struktur pembentukan minat berperilaku yaitu,

Komponen Kognitif

Komponen kognitif menurut Schiffman dan Kanuk (dalam Sumarwan, 2003) adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan dan kepercayaan yang maksudnya adalah adanya rasa percaya bahwa suatu obyek sikap mempunyai berbagai atribut dan perilaku yang spesifik

Komponen Afektif

Komponen afektif menurut Sciffman dan Kanuk (dalam Sumarwan, 2003) memnggambarkan perasaan dan emosi seseorang

terhadap obyek. Perasaan dan sikap seseorang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap obyek sikap. Komponen afektif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu obyek. Perasaan dan emosi seseorang terutama ditujukan kepada obyek secara keseluruhan, bukan perasaan dan emosi kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu obyek. Perasaan dan emosi digambarkan dengan ungkapan dua sifat yang berbeda guna mengevaluasi obyek

Komponen Konatif

Komponen konatif menunjukkan tindakan seseorang atau kecenderungan perilaku terhadap suatu obyek (Engel,et.al dalam Sumarwan, 2003). Berdasarkan teori diatas tersebut, maka dalam penelitian ini pengukuran minat dilakukan dengan indikator yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Menurut David C. McClelland (dalam Suryana, 2008), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan. Menurut Ibnu Soedjono (dalam Suryana, 2008) karena kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang semuanya

sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian menghadapi resiko untuk memperoleh peluang. Dari penggabungan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bagian atau komponen berwirausaha terdiri dari kognitif, emosi (perasaan), dan konasi atau kehendak. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor – faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

a. Motif Berprestasi

Motif berprestasi adalah keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Harga diri

Harga diri merupakan kebutuhan perkembangan (termasuk kebutuhan aktualisasi diri dari Maslow) dengan berwirausaha diharapkan

dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain. Hal ini yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha.

c. Faktor Senang

Perasaan senang terhadap sesuatu misalnya senang mencoba resep makanan maka dengan kesenangan ini akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha misalnya mendirikan warung makan.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang.

a. Lingkungan Keluarga

Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, sebagai contoh seseorang yang mempunyai background teknik boga yang bergaul dengan chief atau pengusaha jasa boga akan menimbulkan minat untuk berwirausaha seperti mendirikan restoran sendiri.

c. Peluang

Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju sebenarnya banyak, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses. Salah satu peluang untuk menjadi orang yang berhasil adalah dengan cara berwirausaha

d. Pendidikan

Pengetahuan yang didapatkan selama di bangku sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan, maupun praktek lapangan dapat dijadikan modal dalam memulai berwirausaha.

Alma (2007) menyatakan terdapat 3 faktor kritis yang berperan dalam minat berwirausaha tersebut yaitu :

a. Personal

Hal ini menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. David McClelland (dalam Alma, 2007) dalam bukunya *The achieving society* menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha.

Juga Alma (2007) menyatakan dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa minat dan motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau kepuasan pribadi dan melakukan kreatifitas.

b. *Sociological*

Hal ini menyangkut masalah hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial lainnya. Alma (2007) menyatakan masalah hubungan keluarga ini dapat dilihat dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu terhadap pekerjaan orang tua seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang

bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak kecil.

Lingkungan dalam bentuk “role model” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Role model ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha sukses yang diidolanya. Dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat berwirausaha, karena kita dapat berdiskusi dengan bebas, dibandingkan orang lain, teman biasa memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan, tidak perlu takut terhadap kritikan, di samping ini ada lagi faktor social lainnya yang berpengaruh.

c. Environmental

Hal ini menyangkut hubungan dengan lingkungan. Suryana (2008) menyatakan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu di pengaruhi juga oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Seperti yang di contohkan oleh Alma (2007) bahwa ada beberapa lokasi atau daerah yang banyak wiausahanya, seperti di daerah silicon valley di amerika serikat di mana dijumpai banyak pengusaha-pengusaha besar, di daerah tersebut dijumpai kegiatan wirausaha membeli dan menjual barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan berbagai jasa konsultan. Suasana macam ini sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

B. Difabel

1. Definisi Difabel

Istilah difabel merupakan peng-indonesiaan dari kependekan istilah *different ability people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Pemakaian kata difabel bertujuan memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekrutuksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula.

Dengan pemahaman baru tersebut diharapkan masyarakat tidak lagi memandang difabel sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Namun, difabel sebagaimana manusia pada umumnya, juga memiliki potensi untuk bisa bermanfaat bagi yang lainnya.

Coleridge (1997) melalui WHO mengemukakan definisi difabel yang berbasis pada model sosial sebagai berikut :

- 1) *Impairment* (kerusakan/kelemahan) yaitu ketidak lengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
- 2) *Disability/handicap* (cacat/ketidakmampuan) adalah kerugian/keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan

orang-orang yang menyandang "kerusakan/kelemahan" tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial

2. Klasifikasi Difabel

Difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: (a) difabel fisik, (b) difabel mental, (c) difabel fisik dan mental.

a. Difabel Fisik

- 1) Cacat Tubuh / Tunadaksa adalah anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan. Contohnya: amputasi tangan/kaki, *paraplegia*, kecacatan tulang, *cerebralpalsy*.
- 2) Tuna Rungu Wicara adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, terdiri dari : tuna rungu wicara, tuna rungu, tunawicara.
- 3) Tunanetra adalah seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang/berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, yang terdiri dari:
 1. Buta total, tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya (hilangnya fungsi penglihatan).

2. Persepsi cahaya, seseorang yang mampu membedakan adanya cahaya atau tidak, tetapi tidak dapat menentukan objek atau benda di depannya.
3. Memiliki sisa penglihatan (*lowvision*): seseorang yang dapat melihat samar-samar benda yang ada di depannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak satu meter.

b. Difabel Mental

1. *Difabel Mental Retardasi*, seseorang yang perkembangan mentalnya (IQ) tidak sejalan dengan pertumbuhan usianya biologis. Contohnya *debil, imbisil, idiot, down syndrome*.
2. *Eks Psikotik*, seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang telah dinyatakan sembuh secara medis, namun masih memerlukan pemulihan fungsi sosialnya.

c. Difabel Fisik dan Mental

seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

(www.scribd.com/doc/24613087/Penyandang-Cacat-Berdasarkan-Klasifikasi-International-Classification-of-Functioning-for-Disability-and-Health-ICF)

Tunadaksa menurut pendapat White House Conference (dalam Sutjihati, 2006) berarti suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau

dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir. Pada orang tunadaksa ini terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota atau otot, berkurangnya fungsi tulang, otot sendi maupun syaraf-syarafnya. Dengan demikian, orang tunadaksa ini cenderung menutup diri, rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa bersalah, merasa frustrasi dan benci pada dirinya sendiri.

Muhammad Effendi membagi tunadaksa dalam 2 golongan, yaitu:

1) Tunadaksa Ortopedi

Yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, misalnya kelainan pertumbuhan anggota badan atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan lainnya. Kelainan-kelainan anggota tubuh dalam tahap tunadaksa ortopedi diantaranya adalah :

- a. *Atrophy*, yaitu pengurusan, pengecilan suatu sel, jaringan organ atau bagian tubuh.
- b. Kaki panjang sebelah.
- c. *Parese*, yaitu kehilangan atau gangguan fungsi sensorik dan motorik akibat lesi (kerusakan) pada mekanisme syaraf / otot.
- d. Amputasi, yaitu memotong atau membuang suatu anggota badan.

- e. *Paraparese*, yaitu kehilangan atau gangguan fungsi sensorik dan motorik akibat lesi (kerusakan) pada mekanisme syaraf/otot (layuh pada kedua kaki).
- f. Lemah kaki dan tangan.
- g. *Limb Defect*, yaitu cacat pada salah satu anggota gerak tubuh sejak lahir.
- h. Kontraktur, yaitu pembentukan jaringan ikat (*fibrosis*) pada *musculoskeletal* (otot dan tulang).

2) Tunadaksa Syaraf

Yaitu kelainan yang terjadi pada fungsi anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada susunan syaraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah syaraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh, karena itu jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi dan mental. Salah satu bentuk yang terjadi karena gangguan pada fungsi otak dapat dilihat pada anak *cerebral palsy* (CP) yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak. (Effendi, 2006)

Menurut Frances G. Koenig (dalam Sutjihati, 2006), Tunadakasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 - a. *Club-foot* (kaki seperti tongkat)

- b. *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
- c. *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- d. *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lain)
- e. *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
- f. *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
- g. *Cretinism* (kerdil/katai)
- h. *Mycrocephalus* (kepala yang kecil,tidak normal)
- i. *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
- j. *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang)
- k. *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
- l. *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
- m. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- n. *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
- o. *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
- p. *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).

2) Kerusakan pada waktu kelahiran

- a. *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
- b. *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).

3) Infeksi

- a. *Tuberkulosis tulang* (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
- b. *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekiling sumsum tulang karena bakteri)
- c. *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
- d. *Pott's disease* (tuberkulosis sumsum tulang belakang)
- e. *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)
- f. *Tuberkulosis* pada lutut atau pada sendi lain.

4) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik

- a. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- b. Kecelakaan akibat luka bakar
- c. Patah tulang.

5) Tumor

- a. *Oxostosis* (tumor tulang)

- b. *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang).
- c. Kondisi-kondisi lainnya
- d. *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
- e. *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
- f. *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
- g. *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
- h. *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
- i. *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

Kedifabelan dapat disebabkan oleh beberapa hal (yaitu :

- 1) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran
 - a. Faktor keturunan
 - b. Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
 - c. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
 - d. Pendarahan pada waktu kehamilan
 - e. Keguguran yang dialami ibu.

- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran :
 - a. Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti: tang, tabung, vacum, dll) yang tidak lancar.
 - b. Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran
 - a) Infeksi
 - b) Trauma
 - c) Tumor
 - d) Kecelakaan

C. Minat Berwirausaha Pada Orang Difabel

Tak ada manusia yang terlahir sempurna, walaupun kita terlahir secara lengkap dengan semua organ tubuh yang berfungsi dengan baik, kitapun pasti memiliki kekurangan. Demikian juga dengan mereka yang terlahir tidak lengkap dan memiliki salah satu organ tubuh yang tidak dapat berfungsi dengan baik tetap memiliki kelebihan masing-masing.

Difabel berasal dari istilah different ability yang kini digunakan untuk menggantikan kata cacat yang berkonotasi negatif menjadi berkebutuhan khusus. Difabel ini baik yang terjadi sejak lahir ataupun karena kecelakaan dan akibat mengidap suatu penyakit tertentu. Tak seorangpun yang menginginkan terlahir cacat/difabel ataupun menjadi cacat/ difabel karena kecelakaan ataupun karena mengidap penyakit tertentu. Tetapi ketika

hal itu sudah terjadi tentu sikap dan tindakan yang tepat untuk mengatasinya sangatlah diperlukan.

Coleridge (1997) melalui WHO mengemukakan defenisi difabel yang berbasis pada model sosial sebagai sebagai berikut :

1. *Impairment* (kerusakan/kelemahan) yaitu ketidak lengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
2. *Disability/handicap* (cacat/ketidakmampuan) adalah kerugian/keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang "kerusakan/kelemahan" tertentudan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial.

Walaupun Indonesia memiliki UU no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat namun dalam pelaksanaanya masih banyak yang belum terealisasi. Masih ada kaum difabel yang merasa terdiskriminasi baik dibidang pendidikan pendidikan, penyediaan sarana publik maupun dalam mencari pekerjaan. Seperti dalam berita VOA Indonesia masih banyak kaum difabel merasa mengalami diskriminasi dalam mencari pekerjaan karena banyak perusahaan yang menolak mereka.

Kaum difabel bukan hanya diberi kesempatan untuk bisa bekerja di perusahaan tetapi di dorong untuk menjadi wirausaha karena lapangan kerja yang tersedia tentunya belum tentu dapat menampung semua kaum difabel

yang membutuhkan pekerjaan. Ada 2 hal yang menjadi dasar pertimbangan wirausaha bagi kaum difabel ini yaitu:

1. Saat ini mencari pekerjaan juga sulit, walaupun mereka mendapat kuota, mereka juga masih harus berkompetisi dengan difabel lainnya untuk mendapat pekerjaan yang terbatas itu dan kesulitan itu juga dialami oleh orang yang tidak difabel. Lapangan kerja yang tersedia belum tentu dapat menyerap semua kaum difabel yang membutuhkan pekerjaan. Disamping itu juga masih banyak perusahaan yang belum mempekerjakan kaum difabel di perusahaan mereka.
2. kemampuan dan potensi yang mereka miliki tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Tiap-tiap difabel pasti memiliki kemampuan dan keahlian serta minat yang berbeda-beda dan tidak semuanya minat atau cocok untuk bekerja mungkin lebih minat dan cocok dalam berwirausaha diberbagai bidang sesuai dengan minat dan keterampilan serta keahlian mereka. Dengan berwirausaha justru akan lebih mendorong kreatifitas mereka dan juga mereka lebih leluasa dalam pengaturan waktu kerja dan cara kerja mereka sendiri dan tidak terikat dan tergantung pada tempat mereka bekerja.

Sumahamijaya (1980) menyatakan bahwa pengertian wirausaha bukanlah teladan dalam usaha partikelir akan tetapi adalah sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari diri sendiri. Menurut Suryana (2003) kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk

mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Menurut Fuadi (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

D. Kerangka Teoritik

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang di lakukanya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesedian dari belajar yang dialaminya. Menurut Fuadi (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Menurut David C. McClelland (dalam Suryana, 2008), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku

kewirausahaan dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan.

Menurut Ibnu Soedjono (dalam Suryana, 2008) karena kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang semuanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian menghadapi resiko untuk memperoleh peluang. Dari penggabungan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bagian atau komponen berwirausaha terdiri dari kognitif, emosi (perasaan), dan konasi atau kehendak. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Coleridge (1997) melalui WHO mengemukakan defenisi difabel yang berbasis pada model sosial sebagai sebagai berikut :

- 1) *Impairment* (kerusakan/kelemahan) yaitu ketidak lengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
- 2) *Disability/handicap* (cacat/ketidakkampuan) adalah kerugian/ keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor

sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang "kerusakan/kelemahan" tertentudan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial

Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekrontuksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula.

Dengan pemahaman baru tersebut diharapkan masyarakat tidak lagi memandang difabel sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Namun, difabel sebagaimana manusia pada umumnya, juga memiliki potensi untuk bisa bermanfaat bagi yang lainnya.

Kedifabelan tidak selamanya membawa hambatan-hambatan dan berdampak negatif, sisi lain kedifabelan berdampak positif dan membawa kebahagiaan tersendiri bagi korbannya. Seperti kisah JK dari Jawa Timur JK mempunyai usaha kuliner, kuliner yang dijual adalah mie goreng dan nasi goreng. JK mempunyai 2 stand, 1 stand berada di pakuwon trade center (PTC) dan stand yang satu lagi berada di *foodcourd* pasar atom.

Selama bertahun-tahun menjadi difabel, ia telah banyak berjuang melawan anggapan negatif masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Difabel sama halnya

dengan manusia lain, mempunyai keinginan untuk meraih arti hidup. Seperti merasakan kebahagiaan, disayang, atau menyayangi orang lain, diperhatikan, dihargai seperti orang lain pada umumnya, diberikan kesempatan yang sama dalam mencapai kesejahteraan dalam bidang ekonomi maupun ruang untuk beraktualisasi diri adalah hal yang menjadikan seorang difabel secara sadar maupun ruang untuk beraktualisasi diri adalah hal yang menjadikan seorang difabel secara sadar maupun tidak sadar dapat meraih kesuksesan hidup bagi dirinya.

Proses meraih kesuksesan hidup tidaklah mudah bagi seorang difabel. Perjalanan untuk menemukan apa yang dapat diberikan, hikmah yang dapat diambil serta bagaimana bersikap terhadap ketentuan atau nasib dalam perjalanan hidup yang kesemuanya itu tak lepas dari hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam meraih kesuksesan dalam berwirausaha.